Vol. 10, No. 2, 2024, pp. 251-261
DOI: https://doi.org/10.29210/1202425127

Contents lists available at Journal IICET

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi

Peran PKBI bengkulu dalam penguatan kapasitas pengasuhan orang tua bagi anak berhadapan dengan hukum

Novia Santika*), Hajar G. Pramudyasmono, Ika Pasca Himawati
Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 25th, 2024
Revised Aug 28th, 2024
Accepted Sept 30th, 2024

Keyword:

Anak berhadapan dengan hukum
Pengasuhan
PKBI Bengkulu
Residivisme
Forum keluarga

ABSTRACT

Artikel ini membahas peran PKBI Bengkulu dalam penguatan kapasitas pengasuhan orang tua bagi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas. Permasalahan penelitian ini adalah jumlah anak ABH yang terus meningkat, tantangan rehabilitasi fenomena residivisme dan rendahnya keterlibatan keluarga dalam pengasuhan. PKBI Bengkulu mengimplementasikan pendekatan berbasis forum keluarga untuk memperkuat hubungan emosional dan dukungan motivasi antara anak dan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi non-partisipan, dan analisis dokumen. Karakteristik responden yang terlibat yaitu ABH, orang tua ABH, dan Petugas PKBI. Hasil penelitian menujukkan bahwa PKBI secara aktif melakukan penguatan hubungan emosional antara anak dengan orang tua serta mengembangkan program pengasuhan berkelanjutan melalui forum keluarga dan dukungan motivasi. Program ini dimaksudkan dapat membantu ABH dalam menjalani proses rehabilitas dengan baik melalui penguatan kapasitas pengasuhan dan memastikan ABH diterima di lingkungan keluarga serta dukungan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat setelah menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Novia Santika,
Universitas Bengkulu
Email: noviasantikagee@gmail.com

Introduction

Anak berhadapan hukum (ABH) merupakan anak-anak yang sedang menjalani proses hukum atau telah divonis bersalah atas suatu pelanggaran hukum (Ghoni & Pujiyono, 2020). Permasalahan ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah indonesia, lembaga sosial, dan masyarakat karena masa depan anak sangat bergantung pada bagaimana mereka didukung dan diarahkan selama berada di lembaga pembinaan. Salah satu lembaga yang memegang peran penting dalam pembinaan dan rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan dukungan moral kepada anak-anak tersebut (Pangestika & Nurwati, 2020). Namun, pembinaan di dalam LPKA saja tidak cukup. Keterlibatan orang tua dalam proses rehabilitas ABH sangat krusal. Orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan dukungan emosional dan moral, serta dalam membimbing anak-anak mereka untuk kembali ke jalur yang benar (Risqi & Wibowo, 2023).

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Abraham et al., 2024). Hak ini menegaskan kewajiban negara, masyarakat, dan keluarga untuk memberikan perlindungan terhadap anak yang

berhadapan dengan hukum (ABH). Dalam konteks ABH, perlindungan ini melibatkan upaya rehabilitasi yang mencakup penguatan kapasitas pengasuhan orang tua sebagai agen utama dalam mendukung proses pemulihan anak. Tindak pidana yang dilakukan oleh remaja pada hakikatnya adalah hasil dari pengaruh masyarakat beserta segala dinamika dan pergolakan sosial yang terjadi di dalamnya (Sartika & Supraja, 2019). Kewajiban negara untuk melindungi anak diatur lebih lanjut dalam pasal 20 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa penyelenggaraan perlindungan anak menjadi tanggung jawab negara, pemerintah daerah, masyarakat, keluarga serta orang tua atau wali. Hak anak untuk memperoleh perlindungan berlaku sejak dalam kandungan hingga dewasa, dengan hak-hak yang berbeda secara khusus dari hak asasi orang dewasa (Rochaeti & Muthia, 2021).

PKBI Bengkulu telah terlibat dalam pendampingan terhadap ABH sejak 2014, setelah Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) mulai berlaku. Sebelum diberlakukan undang-undang tersebut, anak-anak yang berhadapan dengan hukum masih ditempatkan bersama dengan tahanan dewasa, sehingga perlu pemisahan dan perhatian khusus terhadap hak-hak anak, seperti hak pendidikan, kesehatan, dan pengembangan bakat. Pada tahun 2016, Kementerian Hukum dan HAM mendirikan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), yang menjadi tonggak awal upaya pemenuhan hak-hak anak di dalam sistem peradilan (Ningsih et al., 2022). Sejak saat itu PKBI mulai terlibat dalam pelatihan bagi petugas LPKA agar menjadi petugas yang ramah anak dan berperan sebagai pengganti orang tua bagi ABH yang jauh dari keluarganya.

PKBI Bengkulu mencatat bahwa pengasuhan dari orang tua kandung ABH sering kali kurang optimal. Banyak anak kembali terjerat ke dalam situasi hukum yang sama karena ketidakhadiran dan kurangnya perhatian orang tua, baik dalam bentuk kunjungan maupun dukungan emosional (Hermanto & Arinto Nurcahyono, 2022). Fenomena ini mendorong PKBI untuk membentuk forum keluarga dengan tujuan memberikan pelatihan dan edukasi kepada orang tua ABH agar mampu berperan lebih efektif dalam pengasuhan, serta mencegah keterlibatan ulang anak dalam tindak pidana (Mufti & Riyanto, 2023). Melalui forum ini, PKBI mendorong orang tua untuk lebih aktif berkunjung dan memberikan dukungan emosional kepada anak, serta meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya hak-hak anak meskipun anak berada di dalam tahanan. Dengan demikian, peran pengasuhan orang tua diharapkan dapat membantu ABH dalam proses rehabilitasi dan mencegah mereka kembali ke lingkungan yang rentan terhadap perilaku kriminal (Gede et al., n.d.) .

Bengkulu dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial yang unik, yaitu tingginya tingkat konflik keluarga, minimnya akses pendidikan, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pengasuhan anak, terutama dalam keluarga ABH. Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat Bengkulu, seperti dominasi pekerjaan informal dan pola komunikasi keluarga yang hierarkis, turut memengaruhi kualitas pengasuhan yang diterima oleh ABH. Keadaan ini memperbesar risiko keterlibatan anak dalam tindak pidana dan mempersulit proses rehabilitasi mereka.

PKBI Bengkulu memiliki pendekatan yang khas dalam menangani kasus ABH, terutama melalui program penguatan kapasitas keluarga. Salah satu pendekatan unik yang diterapkan adalah forum keluarga, yang dirancang untuk memperbaiki komunikasi dan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, PKBI juga menyelenggarakan pelatihan khusus bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang hak anak dan teknik pengasuhan yang mendukung rehabilitasi. Strategi ini dilengkapi dengan pemberian motivasi kepada anak untuk mendorong mereka kembali ke jalur pendidikan dan masyarakat secara lebih adaptif. Pendekatan berbasis keluarga ini menjadi keunggulan PKBI Bengkulu dibandingkan dengan lembaga serupa, karena menempatkan keluarga sebagai aktor utama dalam proses reintegrasi sosial ABH.

Hasil observasi dan assesmen yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari hingga Mei 2024 menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh ABH di LPKA Bengkulu menghadapi berbagai tekanan psikologis akibat konflik keluarga, kurangnya dukungan emosional, pengaruh lingkungan yang negatif, serta rendahnya akses terhadap pendidikan dan keterampilan. Permasalahan ini semakin diperparah oleh minimnya kunjungan atau perhatian dari keluarga mereka sebelum dan selama mereka berada di LPKA. Sebagian keluarga tidak memberikan perhatian yang memadai sebelum anak-anak mereka memasuki LPKA. Keadaan ini tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan setelah anak-anak berada di lembaga tersebut. Sebagian keluarga tidak melakukan kunjungan atau memberikan dukungan emosional yang diperlukan, sehingga memengaruhi efektivitas proses rehabilitasi dan penguatan kapasitas pengasuhan yang diupayakan oleh PKBI Bengkulu.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 sampai 2024 jumlah narapidana anak yang berhadapan dengan hukum di LPKA Kelas II Bengkulu. Berdasarkan tabel 1 terlihat adanya fluktuasi jumlah narapidana anak selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, jumlah narapidana anak laki-laki tercatat sebanyak 126 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun tahun 2021, mencapai 132 orang. Peningkatan ini terus

berlanjut di tahun 2022 dengan total 174 orang. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2023, jumlah narapidana mencapai yaitu 215 orang.

Tabel 1 <Jumlah Narapidana Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) di LPKA Kelas II Bengkulu, 2020-2024>

Tahun	Jumlah Narapidana ABH
2020	126
2021	132
2022	174
2023	215
2024	172

Sumber: informasi Data PKBI Bengkulu 2024

Peningkatan ini menandakan perlu intervensi yang lebih efektif dan strategi yang lebih komprehensip, khususnya dalam pemperkuat peran keluarga dan dukungan dari lembaga terkait, agar dapat mencegah anak-anak berhadapan dengan hukum kembali terjerat dalam tindakan kriminal di masa mendatang.

Penelitian terkait peran PKBI dalam penguatan kapasitas pengasuhan telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, salah satunya adalah Fatmawati, (2023). Penelitian Fatmawati berfokus pada implementasi program inlkusi dan dukungan sosial yang diberikan kepada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung. Dalam penelitiannya, dukungan sosial langsung, seperti nasihat, konsultasi kesehatan, bantuan pembelajaran, dan informasi kesehatan, untuk mendukung perkembangan anak binaan. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas penguatan kapasitas pengasuhan orang tua bagi anak berhadapan dengan hukum, khusunya dalam konteks LPKA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pada peran PKBI Bengkulu dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua sebagai upaya rehabilitasi anak.

Penelitian di atas memberikan gambaran penting mengenai implementasi program inklusi dalam mendukung anak binaan di LPKA. Namun, fokus penelitian tersebut lebih pada pemberian dukungan sosial langsung kepada anak binaan, sehingga belum membahas secara mendalam peran orang tua dalam proses rehabilitasi anak. Padahal, penguatan kapasitas pengasuhan orang tua memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, terutama bagi anak berhadapan dengan hukum. oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti bagaimana PKBI Bengkulu berperan dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua, yang diharapkan dengan memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan rehabilitasi anak di LPKA Kelas II Bengkulu.

Penelitian ini penting dilakukan karena anak berhadapan dengan hukum (ABH) sering kali menghadapi stigma sosial, kurangnya dukungan keluarga, dan risiko residivisme. Lemahnya kapasitas pengasuhan orang tua menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan rehabilitas dan reintegrasi sosial ABH. Dalam konteks ini, memahami peran PKBI Bengkulu sebagai instutusi yang berfokus pada penguatan pengausuhan orang tua menjadi sangat relevan untuk mengatasi tantangan tersebut. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi PKBI dan lembaga serupa untuk mengembangkan program rehabilitasi yang lebih efektif, khususnya melalui pendekatan yang memberdayakan keluarga sebagai agen utama perubahan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam merancang kebijakan serta program intervensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan ABH dan keluargannya.

Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah lemahnya kapasitas pengasuhan orang tua dalam mendukung rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Anak-anak ini sering kali mengalami konflik dalam keluarga, minimnya perhatian, dan rendahnya dukungan emosional yang menyebabkan mereka rentan terhadap residivisme, yaitu pengulangan tindak pidana. Ketidakmampuan orang tua dalam menyediakan pengasuhan yang positif dan mendukung bukan hanya berdampak pada perkembangan psikologis anak, tetapi juga menghambat proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

Data yang diperoleh dari LPKA Kelas II Bengkulu menunjukkan adanya peningkatan jumlah ABH setiap tahunnya, dari 126 anak pada tahun 2020 menjadi 172 anak pada tahun 2024. Tren ini mencerminkan masih lemahnya efektivitas pendekatan pengasuhan dan rehabilitasi yang ada. Selain itu, sebagian besar keluarga ABH di Bengkulu menghadapi tantangan sosial ekonomi, seperti rendahnya tingkat pendidikan dan dominasi pekerjaan informal, yang semakin memperburuk kualitas pengasuhan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana PKBI Bengkulu berperan dalam memperkuat kapasitas pengasuhan orang tua sebagai upaya menekan angka residivisme dan mendukung rehabilitasi ABH. Fokus ini menjadi relevan mengingat PKBI Bengkulu telah menerapkan pendekatan unik berbasis keluarga, seperti forum keluarga dan pelatihan pengasuhan, yang dirancang untuk memperbaiki hubungan emosional dan meningkatkan pemahaman orang tua terhadap hak-hak anak.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran PKBI Bengkulu dalam penguatan kapasitas pengasuhan orang tua bagi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di LPKA Kelas II Kota Bengkulu. Pendekatan ini dinilai relevan untuk memahami fenomena spesifik dalam konteks tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data. Informan dalam penelitian ini terdiri dari staf PKBI yang terlibat langsung dalam program pengasuhan, orang tua ABH, dan anak yang berhadapan dengan hukum. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan relevansi data yang diperoleh. Staf PKBI dipilih karena keterlibatan mereka dalam mendesain dan melaksanakan program, sementara orang tua dipilih berdasarkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan yang diselenggarakan PKBI. Anak ABH dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam rehabilitasi di LPKA. Pemilihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan representatif terhadap fenomena yang diteliti, sehingga kredibilitas dan validitas data terjamin.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan terkait pengasuhan ABH. Pertanyaan yang diajukan meliputi peran PKBI, tantangan yang dihadapi orang tua, dan dampak program terhadap keluarga ABH. Wawancara dirancang secara fleksibel agar memungkinkan penggalian informasi yang mendalam, dengan data yang dianalisis melalui teknik coding untuk menemukan tema utama. Observasi non-partisipan dilakukan selama kegiatan forum keluarga dan pelatihan pengasuhan yang diselenggarakan oleh PKBI. Observasi ini berfokus pada interaksi antara staf PKBI dan orang tua, serta dinamika kelompok selama pelatihan. Observasi dilakukan dengan durasi 2–3 jam setiap sesi untuk mencatat pola komunikasi dan respons peserta. Analisis dokumen dilakukan terhadap laporan kegiatan, materi pelatihan, dan data statistik terkait ABH untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Validitas data dijaga melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen, serta dengan melakukan member-checking untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pandangan informan. Reliabilitas data dijaga dengan melakukan audit trail, yaitu pencatatan rinci proses pengumpulan dan analisis data agar transparansi penelitian terjamin. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan untuk difokuskan pada tema penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara tema yang muncul dari data yang dikumpulkan.

Results and Discussions

Berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan dan metode penelitian maka hasil artikel ini adalah sebagai berikut:

Peran PKBI Bengkulu Dalam Penguatan Kapasitas Pengasuhan ABH

Sejak tahun 2014, PKBI Bengkulu telah menunjukkan penyesuaian perannya seiring dengan perubahan kebijakan terkait permasalahan anak berhadapan dengan hukum (ABH). Ketika Undang-Undang nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) disahkan, PKBI mulai memperluas cakupannya dengan tidak hanya fokus pada kebutuhan fisik anak, tetapi juga pada aspek psikologis dan hak-hak anak. Melalui pendekatan holistik ini, PKBI berupaya memenuhi hak-hak anak ABH sebagaimana tercantum dalam SPPA, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan pengembangan diri yang layak. Kesadaran PKBI bahwa anak-anak ini bukan sekadar pelaku tindak pidana, tetapi individu yang berhak atas perlindungan dan perhatian khusus, merupakan temuan baru yang menempatkan PKBI sebagai lembaga yang berfokus pada kesejahteraan komprehensif anak-anak di LPKA.

Salah satu keunggulan PKBI adalah kemampuannya dalam menjembatani kesenjangan antara orang tua dan anak ABH (Inderasari et al., 2022). Ketika anak-anak berada di LPKA, mereka sering kali merasa terputus dari hubungan emosional dengan orang tuanya (Nursapitri, 2024). PKBI menyadari bahwa hubungan yang tidak harmonis ini dapat menjadi salah satu faktor utama yang memicu anak-anak tersebut untuk kembali melakukan pelanggaran hukum. Oleh karena itu, PKBI berfokus pada penguatan kapasitas pengasuhan orang tua melalui berbagai program dan forum keluarga, yang bertujuan untuk memulihkan hubungan batin antara orang tua dan anak. Ini adalah langkah baru yang belum banyak dijadikan perhatian utama oleh lembaga-lembaga sosial lain. PKBI tidak hanya melakukan rehabilitasi dari sudut pandang anak, tetapi juga dari peran aktif orang tua sebagai faktor dalam keberhasilan proses rehabilitasi.

Program PKBI Bengkulu tidak hanya berfokus pada penguatan hubungan emosional antara anak dan orang tua, tetapi juga memiliki tujuan konkret untuk mengurangi tingkat residivisme anak berhadapan dengan hukum (ABH). Hal ini terlihat dari beberapa anak yang berhasil tidak kembali terlibat dalam tindak pidana setelah mengikuti program. Selain itu, keberhasilan program juga tercermin dari peningkatan keterlibatan orang tua dalam forum keluarga, di mana banyak orang tua mulai aktif mengikuti sesi-sesi pelatihan dan diskusi yang diadakan.

Indikator lain dari keberhasilan program ini adalah perubahan signifikan dalam perilaku anak-anak. Beberapa anak menunjukkan peningkatan kemandirian, kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, dan pengendalian emosi yang lebih stabil. Anak-anak juga mulai kembali ke aktivitas positif, seperti melanjutkan pendidikan atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan mereka. Hasil ini memberikan gambaran bahwa program PKBI tidak hanya efektif dalam membangun hubungan emosional, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membantu anak-anak untuk menjalani rehabilitasi dengan lebih baik dan kembali diterima di lingkungan sosialnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan orang tua, seperti keterbatasan akses pendidikan dan pengaruh lingkungan negatif, memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas program rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum (ABH). Keterbatasan akses pendidikan, misalnya, membuat banyak orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pola pengasuhan yang sehat. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan mereka untuk memahami kebutuhan emosional anak-anak mereka, terutama anak yang telah mengalami trauma akibat tindak pidana. Tanpa pemahaman yang memadai, banyak orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang kurang mendukung, seperti memberikan tekanan berlebih atau bahkan mengabaikan anak mereka. Situasi ini dapat menghambat proses rehabilitasi, karena anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang baik dari orang tua cenderung merasa tidak diterima dan kembali mencari pelarian melalui perilaku yang berisiko.

Sementara itu, pengaruh lingkungan negatif juga menjadi tantangan besar dalam keberhasilan program. Lingkungan sosial yang sering kali tidak mendukung, seperti komunitas yang cenderung stigmatis terhadap ABH atau paparan terhadap kelompok sebaya yang memiliki pengaruh buruk, dapat menghambat perubahan positif pada anak-anak. Sebagai contoh, meskipun anak telah mengikuti pelatihan dalam program PKBI, keberadaan lingkungan yang tidak kondusif dapat mendorong mereka untuk kembali terlibat dalam perilaku menyimpang. Lingkungan negatif ini juga memengaruhi orang tua, terutama mereka yang memiliki keterbatasan dalam mengakses forum-forum yang mendukung, sehingga pengasuhan mereka tetap terjebak dalam pola yang tidak efektif.

Namun demikian, program PKBI mencoba mengatasi tantangan ini dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada orang tua untuk mengidentifikasi kebutuhan anak serta membangun lingkungan yang lebih positif. Sebagai contoh, dalam sesi-sesi forum keluarga, PKBI memberikan wawasan kepada orang tua tentang cara mendampingi anak di tengah tekanan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dengan demikian, meskipun faktor-faktor tersebut menjadi tantangan, program ini berupaya memitigasi dampaknya melalui intervensi berbasis keluarga yang dirancang untuk memperkuat pengasuhan orang tua.

Pembentukan Forum Keluarga Untuk Pengasuhan ABH

Sebagai upaya mendekatkan hubungan antara orang tua dengan anak, PKBI membentuk forum keluarga untuk memperbaiki pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka, terutama dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis. Forum ini juga memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai hak-hak anak dan pentingnya peran mereka dalam mendukung anak, baik selama anak berada di dalam LPKA maupun setelah mereka keluar. Selain memberikan dukungan emosional, forum ini juga berperan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai tantangan yang dihadapi anak-anak mereka di LPKA.

Gambar 1 <Forum Keluarga Pada Anak Berhadapan Dengan Hukum>

Melalui berbagai diskusi dan berbagi pengalaman, orang tua dapat memahami kondisi psikososial anak serta tantangan yang mereka hadapi dalam lingkungan penahanan. Dalam forum ini, orang tua didorong untuk aktif bertukar pikiran dan berbagi solusi, sehingga mereka lebih siap untuk mengatasi permasalahan yang mungkin muncul setelah anak kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan adanya dukungan kolektif dari sesama orang tua, mereka tidak hanya merasa lebih percaya diri dalam menjalankan peran pengasuhan, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi tantangan tersebut.

Lebih lanjut, forum ini juga berfungsi sebagai wadah untuk memberikan pelatihan pengasuhan yang berkelanjutan. PKBI menyadari bahwa rehabilitasi anak tidak akan efektif tanpa peran aktif orang tua dalam memberikan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, forum ini dirancang untuk membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam pengasuhan yang sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial anak.

Para ahli dari PKBI seringkali diundang untuk memberikan materi mengenai teknik komunikasi yang positif, pengendalian emosi, serta metode pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan anak. Dengan adanya forum ini, diharapkan orang tua dapat mendukung proses reintegrasi anak ke dalam masyarakat secara optimal, sehingga anak-anak tersebut mampu beradaptasi dengan baik dan menghindari perilaku yang dapat membawa mereka kembali ke dalam permasalahan hukum.

Dukungan Motivasi dari Orang Tua Terhadap ABH

Anak-anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) dapat melakukan berbagai jenis pelanggaran atau tindakan kriminal. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang sosial, lingkungan, pengaruh teman sebaya, dan masalah pribadi yang mereka hadapi (Switri & Gofur, 2023). Dukungan motivasi merupakan salah satu kegiatan penting yang diberikan oleh PKBI Bengkulu kepada orang tua dan anak yang berhadapan dengan hukum. PKBI menyadari bahwa salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan rehabilitas anak adalah motivasi orang tua untuk terus mendampingi dan mendukung anak mereka selama proses pembinaan.

Melalui program penguatan kapasitas pengasuhan, orang tua diajak untuk memberikan dukungan moral secara berkelanjutan kepada anak-anak mereka. Dukungan ini meliputi berbagai aspek, seperti memberikan dorongan semangat untuk melanjutkan pendidikan, motivasi untuk mengembangkan keterampilan baru, serta membangun kepercayaan diri anak-anak agar dapat berintegrasi kembali ke dalam masyarakat setela masa pembinaan selesai.

PKBI juga membantu orang tua dalam memberikan pemahaman bahwa peran mereka tidak berhenti hanya ketika anak berada di LPKA, tetapi justru menjadi semakin penting selama masa rehabilitasi. Motivasi orang tua untuk aktif berpartisipasi dalam program pengasuhan juga menjadi faktor kunci dalam membangun kembali hubungan emosional antara anak dan orang tua melalui kunjungan rutin serta forum diskusi keluarga, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dan saling memberikan dukungan .

Program penguatan kapasitas pengasuhan bertujuan agar orang tua tidak hanya menjadi saksi pasif dalam proses rehabilitas, tetapi juga menjadi motivator utama yang mendorong perubahan positif dalam perilaku anak. Di sisi lain, motivasi yang diberikan oleh PKBI kepada ABH juga berfokus pada peningkatan rasa percaya diri dan harapan masa depan. Anak-anak didorong untuk tidak larut dalam kesalahan masa lalu mereka, melainkan untuk melihat peluang yang ada di depan mereka. PKBI membantu menciptakan ruang dialog antara anak dan orang tua. Anak dapat mengutarakan aspirasi dan rencana masa depannya dengan adanya dukungan motivasi dari orang tua dan PKBI, ABH dapat merasa lebih dihargai dan didukung, sehingga proses rehabilitas berjalan lebih optimal dan mereka siap untuk kembali ke masyarakat dengan pandangan hidup yang lebih positif.

Dukungan Orang Tua dalam Pengasuhan Kepada ABH

Dukungan orang tua merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam pengasuhan anak yang berhadapan dengan hukum. Anak-anak seringkali dijadikan tolok ukur kegagalan dan keberhasilan masyarakat (Nadia, 2024). Dalam pengasuhan anak yang berhadapan dengan hukum, peran orang tua tidak hanya dibutuhkan dalam memberikan dukungan moral, tetapi juga dalam membantu anak untuk mencapai tujuan serta harapan mereka di masa depan.

Berdasarkan wawancara dengan staf PKBI mengenai dukungan orang tua dalam pengasuhan, dukungan ini meliputi berbagai aspek, seperti perhatian terhadap pendidikan, dukungan emosional, serta penghargaan terhadap aspirasi anak. Ketika seorang anak melakukan kesalahan dan harus menjalani proses rehabilitasi di LPKA, orang tua diharapkan untuk melakukan introspeksi diri dan mempertimbangkan bagaimana pola asuh yang diberikan selama ini berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBI berfungsi sebagai forum bagi orang tua untuk memahami kembali pentingnya pola asuh yang baik dalam mendampingi proses pertumbuhan anak.

PKBI juga menekankan pentingnya pemenuhan hak-hak anak, yang terdiri dari hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi. Dalam kegiatan PKBI, hak-hak tersebut dijelaskan dengan lebih mendetail. Hak hidup meliputi pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti makanan bergizi, tempat tinggal yang nyaman, dan akses terhadap kesehatan yang memadai. Hak tumbuh kembang mencakup kebutuhan kasih sayang, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, serta kesempatan bermain yang sehat, Dukungan dari orang tua memiliki peran yang sangat krusial. Selanjutnya, hak perlindungan mengacu pada perlunya memastikan bahwa anak terbebas dari segala bentuk kekerasan, terutama kekerasan yang mungkin terjadi di dalam keluarga. Terakhir, hak partisipasi mengharuskan orang tua untuk mendengarkan pandangan dan aspirasi anak, serta memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan pilihan karir atau rencana masa depan.

Selain itu, dalam berbagai sesi kunjungan ke LPKA, para orang tua didorong untuk terlibat aktif dalam mendukung anak-anak mereka dengan cara-cara yang lebih spesifik. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan dorongan untuk belajar dan berpikir lebih positif tentang masa depan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu orang tua ABH dalam wawancara, para orang tua sering menanyakan rencana anak-anak setelah keluar dari LPKA, seperti melanjutkan pendidikan, beribadah lebih rajin, atau bertekad menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam kunjungan tersebut, ada pula orang tua yang memotivasi anaknya untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk perubahan positif yang terjadi selama masa pembinaan. Perubahan ini merupakan hasil dari dorongan dan dukungan yang konsisten dari pihak keluarga, yang tidak hanya berfungsi untuk memperkuat ikatan emosional, tetapi juga sebagai langkah penting untuk memfasilitasi proses rehabilitasi anak.

PKBI memandang bahwa dukungan orang tua selama masa rehabilitasi di LPKA adalah fondasi penting untuk memastikan anak dapat menjalani proses rehabilitasi secara optimal. Dengan adanya dorongan moral dan perhatian yang berkelanjutan, anak-anak yang berhadapan dengan hukum akan merasa lebih dihargai dan memiliki kepercayaan diri untuk merencanakan masa depan mereka.

Melalui kegiatan yang melibatkan diskusi dengan orang tua mengenai cara pengasuhan yang efektif, PKBI berupaya membangun pemahaman yang lebih mendalam di antara orang tua mengenai bagaimana mereka dapat menjadi pilar utama dalam pengasuhan dan rehabilitasi anak. Dukungan orang tua ini menjadi faktor kunci yang tidak hanya membantu anak dalam menghadapi masa pembinaan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk kembali berintegrasi ke dalam masyarakat dengan semangat yang baru.

Pentingnya Pengasuhan yang Berkelanjutan

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya, membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan dasar, nilai-nilai agama dan kepercayaan, serta norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan untuk menjalani aktivitas di lingkungan mereka (Syahri, 2024). Selain itu, orang tua juga berperan dalam membimbing generasi muda menuju masa depan yang lebih baik. Di era globalisasi, beberapa tantangan seperti kenakalan remaja semakin nyata di depan mata. Oleh karena itu, orang tua harus mempu menjadi teladan yang baik, karena perilaku mereka sering menjadi acuan bagi anak bertindak (Wulandari, 2013). PKBI juga menekankan pentingnya pengasuhan yang bekelanjutan. Anak-anak yang berkonflik dengan hukum sering kali berasal dari latar belakang keluarga yang tidak stabil, seperti orang tua yang bercerai atau meninggal, atau ditinggalkan sejak kecil. Kondisi ini membuat penguatan kapasitas pengasuhan menjadi sangat penting agar anak-anak tidak kembali ke lingkungan yang sama yang memicu mereka dapat menghadapi masa depan dengan baik.

Pengasuhan yang berkelanjutan menuntut peran aktif orang tua dalam memahami kebutuhan anak secara mendalam dan berupaya menciptakan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan psikososial mereka. Dalam wawancara dengan informan, ditekankan bahwa sebagai orang tua, tanggung jawab dalam mengasuh anak tidak berhenti pada usia tertentu, melainkan berlangsung sepanjang hidup. Orang tua harus mampu mengelola emosi pribadi dan menahan diri dari tindakan yang dapat menimbulkan dampak negatif pada anak, seperti menyalahkan atau menilai mereka dengan standar yang tidak adil.

Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua didorong untuk mendukung dan mendoakan mereka menjadi pribadi yang berguna, alih-alih menghukum atau membuat mereka merasa bersalah. Tahap perkembangan psikososial anak juga memerlukan bimbingan yang konstan agar mereka dapat belajar mengenal kebutuhan serta bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, sehingga dapat menyiapkan mereka menghadapi masa depan dengan lebih matang.

Selain itu, informan menjelaskan tentang berbagai macam pola asuh yang diterapkan dalam masyarakat, yakni pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi dari orang tua, di mana mereka merasa memiliki hak penuh atas kehidupan anak dan mengharuskan anak mengikuti keinginan orang tua tanpa mempertimbangkan aspirasi pribadi anak. Kondisi tersebut berpotensi

mengakibatkan anak merasa terkekang dan kurang memiliki otonomi dalam membuat keputusan. Sebaliknya, pola asuh permisif mencerminkan sikap orang tua yang acuh tak acuh, yang cenderung membiarkan anak tanpa arahan atau perhatian. Sikap ini dapat membuat anak merasa tidak dicintai dan menganggap dirinya tidak berharga. Pola asuh demokratis, di sisi lain, memberikan kesempatan bagi anak untuk ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, yang menciptakan hubungan yang lebih sehat antara orang tua dan anak. Melalui pola asuh ini, anak merasa dihargai dan didukung untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri.

Pembahasan

Anak merupakan karunia sekaligus amanah dari Tuhan Yang Maha Esa, sebagai generasi penerus cita-cita bangsa (Rasdi et al., 2022). Anak memegang peran penting dan posisi strategis dalam memastikan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sebagai penentu arah dan sejarah, anak mencerminkan sikap serta perilaku bangsa di masa depan. Masa kanak-kanak adalah periode penting untuk menanamkan dasar-dasar kehidupan, membangun pondasi kokoh, dan membentuk watak, keperibadian, serta karakter seseorang (Sinatrio, 2019). Oleh karena itu, mengingat posisi anak yang krusial, dibutuhkan pembinaan dan perlindungan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara menyeluruh, harmonis, dan seimbang, baik secara fisik, mental ,maupun sosial. Hukum adalah peraturan yang dibuat oleh penguasa (pemerintah) atau adat yang berlaku bagi semua orang di suatu masyarakat. Hukum memang pada hakikatnya adalah sesuatu yang abstrak, meskipun dalam manifestasinya bisa berwujud konkrit (Arinus Zai, 2011).

Peran PKBI Bengkulu Dalam Penguatan Kapasitas Pengasuhan Dalam Perspektif Fungsional Talcott Parson

Dari perspektif teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons, masyarakat dipandang sebagai sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berkaitan, dengan setiap elemen memiliki peran untuk menjaga stabilitas dan keteraturan sosial. Dalam konteks ini, anak berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan bagian dari sistem sosial yang mengalami disfungsi. Permasalahan yang dialami anak-anak ABH mencerminkan adanya gangguan pada mekanisme fungsi sosial dalam keluarga sebagai institusi primer, yang seharusnya bertugas memberikan pembinaan, pengawasan, dan dukungan emosional yang stabil.

PKBI Bengkulu, melalui program-programnya, berperan sebagai agen pemulihan disfungsi dalam sistem keluarga. Pendekatan holistik yang mencakup pembinaan pola asuh, motivasi orang tua, dan rehabilitasi anak berupaya mengembalikan fungsi ideal keluarga dalam struktur masyarakat. Dengan membangun kapasitas pengasuhan orang tua, PKBI menjalankan fungsi laten yang membantu mengatasi hambatan internal keluarga, seperti pola asuh otoriter atau permisif, yang sering menjadi penyebab renggangnya hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Pembentukan forum keluarga oleh PKBI, misalnya, mencerminkan upaya institusional untuk memperbaiki struktur internal keluarga. Forum ini tidak hanya berperan sebagai sarana edukasi tetapi juga memberikan ruang bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi kolektif. Dalam teori struktural fungsional, fungsi manifest dari forum ini adalah menciptakan pola pengasuhan yang adaptif, sementara fungsi latennya adalah membangun solidaritas dan saling pengertian antaranggota keluarga.

Pelatihan pola asuh demokratis yang diberikan oleh PKBI berfungsi untuk mengatasi disfungsi pola komunikasi dalam keluarga. Dalam sistem sosial, komunikasi yang buruk dapat memicu ketidakseimbangan peran, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku anak. Dengan mengarahkan orang tua untuk mengadopsi pola asuh yang lebih partisipatif, PKBI membantu keluarga menjalankan perannya sebagai mekanisme kontrol sosial pertama yang efektif bagi anak.

Dukungan berkelanjutan melalui program pendampingan lanjutan juga sejalan dengan gagasan teori ini bahwa stabilitas sistem memerlukan pemeliharaan jangka panjang. Anak-anak ABH yang berasal dari keluarga dengan kondisi tidak stabil cenderung berisiko kembali pada perilaku menyimpang apabila sistem pendukung di sekeliling mereka tidak diperkuat. Oleh karena itu, keberlanjutan program PKBI memastikan bahwa keluarga mampu menjaga stabilitas mereka bahkan setelah anak keluar dari LPKA, sehingga mencegah terjadinya siklus pelanggaran hukum yang berulang

Dalam konteks yang lebih luas, program-program PKBI juga berkontribusi pada fungsi adaptasi dan integrasi dalam sistem sosial. Misalnya, pemberdayaan ekonomi yang ditawarkan PKBI membantu keluarga memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang merupakan bagian dari fungsi adaptasi dalam masyarakat. Di sisi lain, dukungan spiritual dan nilai moral yang ditanamkan kepada anak melalui kegiatan reflektif mencerminkan fungsi integrasi, di mana anak diajarkan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Dengan pendekatan holistik ini, PKBI tidak hanya memulihkan fungsi keluarga tetapi juga menciptakan harmoni dalam sistem sosial yang lebih luas. Anak yang berhasil direhabilitasi melalui dukungan keluarga akan kembali menjalankan peran mereka dalam struktur masyarakat, sehingga memperkuat stabilitas dan kohesi

sosial. Program ini, dengan demikian, tidak hanya memberikan solusi praktis tetapi juga berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang lebih harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip teori struktural fungsional.

Pendekatan yang dilakukan PKBI Bengkulu dalam penguatan kapasitas pengasuhan dapat dianalisis melalui perspektif teori struktural fungsional. Teori ini menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan sistem sosial. Dalam konteks ini, keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran vital dalam memberikan perlindungan, pendidikan, dan nilai-nilai moral kepada anak. Ketika fungsi ini terganggu, seperti dalam kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH), diperlukan intervensi dari lembaga eksternal untuk memulihkan keseimbangan tersebut

PKBI Bengkulu, melalui program-programnya, bertindak sebagai agen pelengkap yang membantu keluarga menjalankan kembali fungsi-fungsi mereka yang sempat terhenti atau tidak berjalan optimal. Misalnya, forum keluarga yang difasilitasi oleh PKBI tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat struktur keluarga. Dalam perspektif struktural fungsional, forum ini dapat dilihat sebagai upaya untuk memperbaiki pola interaksi antara subsistem keluarga (orang tua dan anak), sehingga hubungan yang sempat renggang dapat kembali harmonis.

Pendekatan holistik yang diterapkan PKBI, seperti pemberian pelatihan pengasuhan dan dukungan motivasi, juga sejalan dengan pandangan teori ini mengenai adaptasi sosial. Teori struktural fungsional menekankan bahwa individu dalam sistem sosial perlu beradaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan. Program-program yang dilakukan PKBI membantu orang tua ABH mengadopsi pola asuh demokratis dan responsif, yang tidak hanya relevan untuk mendukung proses rehabilitasi anak tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan fungsi pengasuhan dalam jangka panjang.Selain itu, program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan PKBI menunjukkan upaya untuk memenuhi kebutuhan sistem keluarga secara lebih luas. Dalam teori struktural fungsional, kesulitan ekonomi sering dianggap sebagai faktor disfungsi yang dapat memengaruhi stabilitas keluarga. Dengan memberikan solusi ekonomi, PKBI tidak hanya memperkuat aspek material keluarga, tetapi juga mengurangi stres dan tekanan yang dapat menghambat peran pengasuhan.

Pendekatan PKBI juga menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya integrasi sosial dalam proses rehabilitasi. Anak-anak ABH sering kali mengalami stigma sosial yang menghambat proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Dalam teori struktural fungsional, integrasi sosial merupakan elemen kunci untuk menjaga solidaritas dan kohesi sosial. PKBI memfasilitasi kegiatan yang memperkuat hubungan anak dengan keluarga dan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan spiritual, yang pada akhirnya membantu anak membangun identitas positif dan peran baru dalam lingkungan sosialnya.

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh PKBI Bengkulu tidak hanya berkontribusi pada pemulihan individu anak, tetapi juga memperkuat struktur keluarga dan komunitas yang lebih luas. Pendekatan ini mendukung prinsip utama teori struktural fungsional, yaitu menciptakan harmoni dan stabilitas dalam sistem sosial. Dengan memastikan bahwa keluarga dapat menjalankan fungsi pengasuhan mereka dengan baik, PKBI turut menjaga keseimbangan sosial yang lebih besar, sehingga anak-anak ABH memiliki peluang untuk tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi program PKBI adalah durasi pelaksanaan program dan dampak jangka panjangnya terhadap anak ABH serta orang tua. Program PKBI dalam penguatan kapasitas pengasuhan orang tua untuk anak ABH umumnya berlangsung dalam periode tertentu yang bervariasi, tergantung pada kasus dan kebutuhan setiap anak serta keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh, program ini mencakup beberapa tahap, seperti pelatihan, pendampingan psikososial, dan forum keluarga. Namun, durasi pelatihan ini sering kali berlangsung selama beberapa bulan dan cenderung belum berlanjut pada tahap monitoring dan evaluasi jangka panjang. Tanpa adanya data longitudinal, sulit untuk memastikan apakah dampak positif program ini mampu bertahan lama setelah intervensi selesai. Misalnya, peningkatan hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercapai selama program berjalan masih memerlukan penguatan melalui dukungan berkelanjutan. Dalam beberapa kasus, orang tua melaporkan bahwa tantangan baru muncul setelah anak kembali ke lingkungan sosialnya, seperti tekanan dari teman sebaya atau stigma masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dampak program berpotensi melemah jika tidak disertai dengan pendampingan jangka panjang.

Untuk menilai keberlanjutan hasil program, PKBI dapat mengembangkan mekanisme evaluasi jangka panjang, seperti melakukan kunjungan berkala kepada keluarga peserta program atau melibatkan mereka dalam kegiatan komunitas yang mendukung rehabilitasi. Hal ini tidak hanya membantu memantau perkembangan anak dan orang tua, tetapi juga memastikan bahwa hasil positif dari program tidak bersifat sementara. Dengan adanya data jangka panjang, PKBI juga dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam program untuk memastikan keberlanjutan dampaknya.

Meskipun program PKBI menunjukkan hasil yang positif dalam penguatan kapasitas pengasuhan orang tua bagi anak ABH, implementasi program ini tidak terlepas dari berbagai tantangan internal yang dihadapi oleh organisasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk tenaga kerja maupun pendanaan. PKBI sering kali harus bekerja dengan tim yang terbatas, sehingga kemampuan mereka untuk menjangkau semua keluarga peserta program secara optimal menjadi terbatas. Jumlah staf yang tersedia untuk memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi juga tidak selalu sebanding dengan kebutuhan keluarga peserta, khususnya di wilayah dengan jumlah ABH yang relatif tinggi.

Keterbatasan anggaran juga menjadi tantangan yang signifikan dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan program. Dalam beberapa kasus, kegiatan pelatihan atau pendampingan hanya dapat dilakukan dalam durasi yang singkat karena alokasi dana yang terbatas. Hal ini mengurangi kesempatan untuk memberikan pendampingan secara intensif kepada keluarga yang membutuhkan. Selain itu, kurangnya anggaran juga memengaruhi kemampuan PKBI untuk melakukan monitoring dan evaluasi pasca-program secara berkelanjutan, yang penting untuk memastikan keberlanjutan hasil yang dicapai.

Masalah lain yang dihadapi adalah kapasitas staf dalam menangani isu-isu kompleks terkait anak ABH. Meskipun staf PKBI memiliki dedikasi yang tinggi, beberapa di antaranya memerlukan pelatihan tambahan untuk menangani kasus-kasus yang memerlukan pemahaman mendalam, seperti trauma psikologis atau dinamika keluarga yang kompleks. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kapasitas internal organisasi untuk menghadapi tantangan tersebut.Dengan mengakui dan menganalisis tantangan internal ini, PKBI dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kapasitas mereka, seperti menjalin kemitraan dengan lembaga lain untuk mendapatkan dukungan tambahan, mengajukan dana hibah kepada pemerintah atau donor internasional, serta mengadakan pelatihan lanjutan bagi staf mereka. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa hasil positif dari program tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan bagi anak ABH dan keluarga mereka.

Simpulan

PKBI Bengkulu memiliki peran signifikan dalam penguatan kapasitas pengasuhan bagi orang tua anak berhadapan dengan hukum (ABH) di LPKA Kelas II Kota Bengkulu. Pendekatan holistik yang diterapkan oleh PKBI tidak hanya berfokus pada pemenuhan hak-hak anak seperti pendidikan, kesehatan, dan pengembangan diri, tetapi juga memperhatikan peran orang tua sebagai faktor penting dalam keberhasilan rehabilitasi anak. Melalui program yang dirancang, PKBI mendukung terciptanya hubungan emosional yang lebih erat antara orang tua dan anak, serta membekali orang tua dengan keterampilan pengasuhan yang relevan.

Program seperti forum keluarga menjadi ruang yang efektif bagi orang tua untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan pasca-kepulangan anak ke rumah. Selain itu, dukungan motivasi yang diberikan kepada anak ABH dan orang tua mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka, menciptakan harapan yang lebih positif untuk masa depan, dan memperkuat pola asuh yang berkelanjutan. PKBI secara konsisten mengajak orang tua memahami pentingnya pola asuh yang baik untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Dengan pendekatan ini, PKBI tidak hanya memberikan manfaat rehabilitasi jangka pendek bagi anak ABH, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya pola pengasuhan yang lebih stabil dan berkelanjutan di keluarga. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa peran lembaga seperti PKBI sangat penting dalam mendukung proses reintegrasi anak ke masyarakat dan memperkuat kapasitas keluarga dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi perkembangan anak di masa yang akan datang.

PKBI Bengkulu tidak hanya berhasil memberikan manfaat rehabilitasi jangka pendek bagi anak ABH dan keluarga mereka, tetapi juga menunjukkan potensi dampak jangka panjang yang signifikan. Keberhasilan dalam memperkuat kapasitas pengasuhan orang tua dan menciptakan pola hubungan emosional yang lebih erat diharapkan dapat memberikan efek berkelanjutan dalam mencegah anak kembali terlibat dalam tindakan melanggar hukum (residivisme). Program ini juga menanamkan keterampilan dan pemahaman yang relevan bagi orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara konsisten di masa depan. Namun, untuk memastikan keberlanjutan hasil tersebut, PKBI perlu mengembangkan langkah lanjutan seperti monitoring secara berkala terhadap keluarga peserta program, penyediaan pendampingan pasca-program, serta kolaborasi dengan pihak lain untuk menjaga dampak positif ini tetap terpelihara. Dengan adanya upaya-upaya ini, hasil dari program PKBI dapat terus memberikan kontribusi jangka panjang dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak ABH.

Referensi

Abraham, I., Ridwan, A., & Triana, D. D. (2024). Evaluating integrated training for juvenile criminal justice system at the national police education and training center. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *13*(5), 3056–3067. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.28604

Arinus Zai, T. S. & D. I. (2011). Perlindungan hukum terhadap anak yang berhadapan dengan hukum dalam sistem peradilan anak (Studi Pada Wilayah Hukum Polres Nias). *Jurnal Mercatoria*, *4*(2), 99–116.

Fatmawati, R. (2023). *Implementasi Program Inklusi PKBI Provinsi Jawa Barat Dalam Memberikan Dukungan Sosial Terhadap Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bandung*.

Gede, B., Putra, B., Swardhana, G. M., Purwani, S. P. M. E., Kekhususan, P., Pidana, H., Hukum, F., & Udayana, U. (n.d.). *Dari aspek kriminologi (Study kasus di lembaga pembinaan khusus anak kelas II karangasem)* . 1–15.

Ghoni, M. R., & Pujiyono, P. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum Melalui Implementasi Diversi di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, *2*(3), 331–342. https://doi.org/10.14710/jphi.v2i3.331-342

Hermanto, I. P., & Arinto Nurcahyono. (2022). Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Residivis Tindak Pidana Pencurian Sepeda Motor di Kabupaten Banggai. *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 89–94. https://doi.org/10.29313/jrih.v2i2.1451

Inderasari, O. P., Juniarsih, N., & Mataram, U. (2022). *Realitas Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dalam Institusi Total di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Mataram*. *4*(1), 40–64.

Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). *Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis*. *5*(2), 2425–2438. https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.4026

Nadia, T. (2024). *Pemolisian komunitas dan dinamika sosial : mengungkap faktor sosial dalam*. 172–192.

Ningsih, D. W., Nasichin, M., & Arkisman, A. (2022). Pembinaan Guna Menumbuhkan Motivasi Dan Kemandirian Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar, Jawa Timur. *Pengmasku*, *2*(2), 168–172. https://jurnalku.org/index.php/pengmasku/article/view/297

Nursapitri, S. (2024). *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Pada Program Vokasional Di Sentra Handayani rehabilitasi yang merupakan UPT (Unit Pelaksana Teknis) di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia melalui Direktorat Jendral R*. *2*(2).

Pangestika, A. W., & Nurwati, N. (2020). Fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam Melaksanakan Program Pembinaan Berbasis Budi Pekerti pada Anak Didik Pemasyarakatan. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *4*(2), 99–116. https://doi.org/10.24198/jsg.v4i2.25013

Rasdi, R., Pujiyono, P., Rochaeti, N., & Rehulina, R. (2022). Reformulation of the Criminal Justice System for Children in Conflict Based on Pancasila Justice. *Lex Scientia Law Review*, *6*(2), 479–518. https://doi.org/10.15294/lesrev.v6i2.58320

Reaksi, S. P. (2020). *Masyarakat indonesia dalam reynhard sinaga*. 137–152.

Risqi, A. A., & Wibowo, P. (2023). Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas Iia Bengkulu. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *01*(11), 130–140.

Rochaeti, N., & Muthia, N. (2021). Socio-legal study of community participation in restorative justice of children in conflict with the law in Indonesia. *International Journal of Criminology and Sociology*, *10*, 293–298. https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.35

Sartika, D. D., & Supraja, M. (2019). Learning about crime (a study on children in conflict with the law at LPKA of Palembang, South Sumatera, Indonesia). *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, *8*(5), 306–313. https://doi.org/10.35940/ijeat.E1043.0585C19

Sinatrio, W. (2019). The Implementation of Diversion and Restorative Justice in the Juvenile Criminal Justice System in Indonesia. *Journal of Indonesian Legal Studies*, *4*(1), 73–88. https://doi.org/10.15294/jils.v4i01.23339

Switri, E., & Gofur, A. (2023). Pembinaan karakter anak berhadapan dengan hukum (ABH) melalui peran serta orang tua di lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial (LPKS) dharmapala Sumatera Selatan. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *1*(2), 357–365. https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/62

Syahri, A. (2024). Pelayanan Pengasuhan Keluarga Pengganti Bagi Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Sentra Handayani Jakarta. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(1).

Wulandari, R. W. (2013). *Pola asuh long distance dalam pembentukan konsep diri remaja (Studi Diskriptif Tentang Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di SMAN 1 Girimarto , Kabupaten Wonogiri)*.